

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMBIANO
KECAMATAN TOJO BARAT**

***FACTORS CORRELATED WITH LUNG TUBERCULOSIS (TB) EVENT AT
THE OPERATIONAL COUNTRY OF PUSKESMAS TOMBIANO
KECAMATAN TOJO BARAT***

¹ Sultrini L. Mustapa ² Miswan, ³ Zhanas Tasya

^{1,2} *Bagian KLKK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email: sultrini1986@gmail.com)*

(Email: Miswan.wanling@gmail.com)

³ *Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email: zhanas.tasya@gmail.com)*

Alamat Korespondensi:

Sultrini L. Mustapa
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Palu
HP : 082346723817
Email : sultrini1986@gmail.com

ABSTRAK

Puskesmas Tombiano adalah salah satu Puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Tojo Una-una. Jumlah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tombiano pada periode bulan Januari-Oktober 2017 jumlah kasus TB paru yang ditemukan sebanyak 20 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat. Jenis penelitian ini menggunakan survey analitik dengan desain studi kasus kontrol, dengan metode pengambilan sampel adalah total sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah penderita TB paru berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium sebanyak 90 orang. Adapun besar sampel berjumlah 40 orang dimana 20 orang sebagai kasus dan 20 orang sebagai kontrol. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Odds Ratio* (OR). Hasil penelitian nilai OR = 5,571 (CI 95% 1,420-21,860), OR = 1,000 (CI 95% 0,241-1,145) dan OR = 11,613 (CI 95% 0,058-17,181). Kesimpulan penelitian adalah bahwa kepadatan hunian merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB paru karena nilai OR = 5,571 (OR > 1) sedangkan ventilasi bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB paru karena nilai OR = 1,000 (OR = 1) dan pencahayaan merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB paru karena nilai OR = 11,613 (OR > 1). Saran diharapkan untuk meningkatkan program survey penyakit TB paru kelapangan dalam pelacakan dan penemuan kasus TB paru, dan perlu adanya kerja sama lintas program dan lintas sektor dalam hal penanggulangan penyakit TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tombiano.

Kata Kunci : Kepadatan hunian, ventilasi, pencahayaan, TB paru

ABSTRACT

Puskesmas (Public Health Center) Tombiano is one of few Puskesmas in the operational country of Health Office of Kabupaten Tojo Una-Una. Number of TB sufferers at the operational country of Puskesmas Tombiano in the period of January and October 2017 is 20 cases. This research aims at finding out factors that correlated with lung TB event at the operational country of Puskesmas Tombiano kecamatan Tojo Barat. This research used analytical survey with design control case study and using total sampling technique to select sample. Population of this are all lung TB 40 sufferers based on laboratory examination 90 people. Number of samples consisted of 40 people, 20 people belongs to cases and 20 people belongs to control research. Data analyses used is univariate and bivariate of Odd Ratio (OR). Research finding shows that OR value=5,571 (CI 95% 1,420-21,860), OR=1,000 (CI 95% 0,241-1,145) and OR=11,613 (CI 95% 0,058-17,181). Research conclusion is that dwelling density is risk factor against lung TB event because OR=5,571 (OR>1), while ventilation is not risk factor against lung TB because OR=1,000 (OR=1) and lighting is a risk factor against lung TB event because OR value=11,613 (OR>1). It is suggested and expected that survey program of lung TB in the field in tracking and discovery of lung TB cases is increased, it is necessary that cross program and cross-sectoral cooperation concerning with control measures of TB diseases at the operational country of Puskesmas Tombiano be realized.

Keywords : Dwelling, density, ventilation, lighting, lung TB

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis*. Penularan melalui udara, sumber penularan adalah pasien TB yang dahaknya mengandung kuman TB. Gejala umum TB pada setiap orang dewasa adalah batuk yang terus menerus dan berdahak selama 2 minggu atau lebih. Bila tidak diobati maka selama lima tahun sebagian besar (50%) pasien akan meninggal (Kemenkes RI, 2015).

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah utama kesehatan global sebagai penyebab kematian pada jutaan orang setiap tahun di seluruh dunia setelah penyakit HIV. Rendahnya kemampuan dalam mengantisipasi kejadian TB paru mengakibatkan penyakit menular ini dapat menyebar di seluruh dunia (Hermawan Aji Susanto, dkk. 2016).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa tahun 2016 Indonesia menempati urutan ke 4 dunia untuk kasus TB paru setelah India, Cina, dan Afrika Selatan yang mana target nasional penemuan kasus TB Paru adalah 70 % dengan jumlah kasus TB Paru di Indonesia adalah 156,723 dengan *Case Defication Rate* (CDR) 60,59%, %. Dan angka kesembuhan penderita TB Paru Indonesia berjumlah 130,553 dengan *Cure Rate* (CR) 69,3% dari target nasional yang harus di capai minimal 85% angka kesembuhan penderita TB Paru (Profil Kesehatan RI, 2016).

Penyakit TB Paru merupakan penyebab kematian nomor tiga pada semua kelompok usia serta nomor satu untuk golongan penyakit infeksi di Indonesia Provinsi yang tertinggi

kasus TB Paru yaitu propinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus 23.774 kasus, dan propinsi terendah kasus TB Paru adalah propinsi Kalimantan Utara dengan jumlah kasus 507. Korban meninggal akibat TB Paru di seluruh Indonesia di perkirakan sebanyak 61.000 kematian tiap tahunnya (Profil Kesehatan RI, 2016).

Target TB Paru di Propinsi Sulawesi Tengah sebesar 210/100.000 penduduk, pada tahun 2016 jumlah kasus TB Paru sejumlah 2.576 kasus dengan angka keberhasilan pengobatan 2.232 *Curate Rate* (CR) 86,6% yang tersebar di 12 kabupaten/kota (Dinkes Sulteng Tahun, 2016).

Profil kesehatan Kabupaten Tojo Una-una menunjukkan bahwa data penderita TB Paru di kabupaten Tojo Una-una yaitu pada Tahun 2016 jumlah kasus TB paru sebanyak 39kasus. Kasus TB Paru sendiri tersebar di kecamatan Tojo 20 kasus dan kecamatan Tojo Barat dengan jumlah kasus 19 kasus TB Paru (Dinkes Kab.Touna, 2016).

Berdasarkan data Puskesmas Tombiano 3 tahun terakhir di mulai dari Tahun 2015 sampai 2017 yaitu data pasien penderita TB Paru tahun 2015 sebanyak 15 kasus, pada tahun 2016 meningkat menjadi 19 kasus, dan pada tahun 2017 di bulan Januari-Oktober sebanyak 20 kasus, peningkatan kasus TB Paru sendiri terjadi karena ada 3 orang penderita yang pengobatannya tidak tuntas sehingga terjadi resisten.

20 Kasus TB Paru tersebut tersebar di 7 desa wilayah kerja Puskesmas Tombiano yaitu desa Nggawia jumlah kasus TB Paru sebanyak 2 kasus, desa tombiano 11 kasus, desa tatari 2 kasus, desa kabalo 2 kasus, desa mawomba 1 kasus, desa malewa 1 kasus, dan desa tanamawau 1 kasus.

Penderita TB Paru yang sudah resisten lebih cepat menularkan kuman penyakit TB Paru pada orang yang tidak menderita. Di samping itu jugabanyak kasus TB Paru yang belum terjangkau oleh program (*Unreach Population*) seperti penderita merasa takut dan malu memeriksakan diri ke Puskesmas (Puskesmas Tombiano, 2017).

Banyak faktor yang mampu mempermudah penularan TB Paru beberapa di antaranya kepadatan hunian, faktor lingkungan dalam rumah yan meliputi lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi kriteria rumah sehat misalnya ventilasi dan pencahayaan sehingga memicu terjadinya penyakit TB Paru (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Sejati Arditya 2015, di Puskesmas Depok 3 Sleman Yogyakarta menyimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara faktor -faktor kesehatan lingkungan terhadap kejadian Tuberkulosis Paru.

Hasil penelitian Sejati Arditya (2015) pada faktor kepadatan hunian dapat di jelaskan bahwa semakin padat hunian maka semakin padat hunian maka perpindahan penyakit

khususnya penyakit melalui udara akan semakin mudah dan cepat secara biologis bahwa orang yang tinggal di rumah yang padat penghuni berisiko 2,250 kali lebih besar terkena tuberkulosis paru dibandingkan orang yang tinggal di rumah yang tidak padat penghuni.

Sementara penelitian yang dilakukan Fatima 2008 di kabupaten Cilacap untuk ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 4,932 kali lebih besar terjadi TB Paru jika di bandingkan dengan rumah yang memenuhi syarat.

Pencahayaannya rumah menurut penelitian pada dasarnya dapat membunuh kuman TB Paru. Pencahayaannya yang tidak memenuhi syarat berisiko 4,214 kali terkena TB Paru dibandingkan rumah yang memenuhi syarat. Faktor kelembaban masih berkaitan dengan kepadatan hunian dengan ventilasi rumah, kelembaban rumah yang tidak memenuhi syarat berisiko 2,571 kali lebih besar terjadi TB Paru dibandingkan dengan rumah yang kelembabannya memenuhi syarat.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang di lakukan adalah penelitian survei analitik dengan desain studi kasus control (*case control study*) dimana subjek yaitu kasus dan kontrol telah di ketahui dan di pilih berdasarkan riwayat status paparan penelitian yang di alami subjek. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Waktu penelitian ini di laksanakan pada bulan Desember-Februari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang melakukan kunjungan di puskesmas yang dinyatakan sebagai suspek TB Paru menurut hasil pemeriksaan laboratorium yaitu sebanyak 90 orang, yang BTA positif berjumlah 20 kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penderita TB Paru di Puskesmas Tombiano berjumlah 20 kasus di tambah 20 kontrol. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 sampel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

1. Pada tabel 1 (lampiran) karakteristik umur dapat dilihat bahwa dari 40 responden, sebagian besar berumur 20-39 tahun yaitu sebanyak 16 responden (40,0%), sedangkan 14 responden (35,0%) berumur 40-54 tahun, 2 responden (5,0%) berumur kurang dari 19 tahun, dan 8 responden(20,0%) berumur lebih 60 tahun.

2. Pada tabel 2 (lampiran) karakteristik jenis kelamin dapat dilihat bahwa dari 40 responden terdapat 16 responden (40,0%) berjenis kelamin laki-laki dan 24 responden (60,0%) berjenis kelamin perempuan.

Analisis Univariat

1. Pada tabel 3 (lampiran) dapat dilihat bahwa kepadatan hunian rumah responden dari 40 responden, 22 rumah responden di nyatakan padat hunian (55%), sedangkan 18 rumah di nyatakan tidak padat hunian (45%).
2. Pada tabel 4 (lampiran) dapat dilihat bahwa keadaan ventilasi rumah responden dari 40 rumah responden, 38 rumah (95%) yang ventilasinya memenuhi syarat dan 2 rumah (5%) yang ventilasinya tidak memenuhi syarat.
3. Pada tabel 5 (lampiran) dapat dilihat bahwa pencahayaan rumah responden dari 40 responden, 9 rumah (22,5%) yang pencahayaannya memenuhi syarat, dan 31 rumah (77,5%) yang pencahayaannya tidak memenuhi syarat.
4. Pada tabel 6 (lampiran) dapat dilihat bahwa kejadian TB Paru dimana dari 40 responden, 20 responden yang menderita TB Paru (50%) dan 20 responden tidak menderita TB Paru.

Analisis Bivariat

1. Pada tabel 7 (lampiran) dapat dilihat faktor risiko kepadatan hunian dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tombiano dari 40 responden terdapat 18 responden (45,0%) yang kepadatan hunian kamar di nyatakan tidak padat, responden(55,0%) yang kepadatan hunian kamar di nyatakan padat. Hasil analisis bivariat menunjukkan hasil *Odds Ratio* (OR)=5,571 (CI95%1,420-21,860) berarti nilai $OR > 1$ maka kepadatan hunian kamar merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB Paru.
2. Pada tabel 8 (lampiran) dapat dilihat faktor risiko ventilasi dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tombiano, bahwa dari 40 responden terdapat 2 responden (5,0%) yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat, 38 responden (95,0%) memiliki ventilasi yang memenuhi syarat. Hasil analisis bivariat menunjukkan hasil *Odds Ratio* (OR)=1,000 (CI95%0,058-17,181) berarti nilai $OR = 1$ maka ventilasi bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB Paru.
3. Pada tabel 9 (lampiran) dapat dilihat faktor risiko pencahayaan dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat, bahwa dari 40 responden terdapat 31 responden (77,5%) yang memiliki pencahayaan tidak memenuhi syarat, 9 responden (22,5%) memiliki pencahayaan yang memenuhi syarat. Hasil analisis bivariat menunjukkan hasil *Odds Ratio* (OR)=11,613 (CI95%0,058-17,181) berarti nilai $OR > 1$ maka pencahayaan merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB Paru.

PEMBAHASAN

Faktor risiko kepadatan hunian dengan kejadian TB Paru. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, kepadatan penghuni merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat, di mana nilai *Odds Ratio* (OR)=5,571 yang berarti bahwa responden yang jumlah penghuni dalam rumah yang padat penghuni kamarnya, berpeluang 5,571 kali mempunyai risiko lebih besar terkena penyakit TB Paru dibanding dengan kamar yang tidak padat penghuninya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Jumriah (2015) di Makassar dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian TB Paru, dengan menguji hipotesa dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p=0,021$ dengan nilai OR sebesar 67,667 artinya kepadatan hunian kamar mempunyai risiko 67,667 kali lebih besar menderita penyakit TB Paru. Kepadatan hunian dapat mempengaruhi kesehatan, karena jika suatu kamar yang penghuninya padat dapat memungkinkan terjadinya penularan penyakit dari satu manusia ke manusia lainnya. Kepadatan hunian berpengaruh terhadap perkembangan bibit penyakit dan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan insiden penyakit TB Paru dan penyakit-penyakit lainnya yang dapat menular (Jumriah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti bahwa setiap responden memiliki kamar yang jumlah penghuninya di tempati lebih dari 2 orang. Yang mana 22 responden yang memiliki kepadatan hunian yang sangat padat. Dalam hal ini risiko untuk terkena penyakit TB Paru lebih cepat karena kepadatan hunian dapat mempermudah penularan penyakit TB Paru melalui udara yang mana penularannya terjadi pada saat percikan ludah dan cairan ketika penderita bersin.

Faktor risiko ventilasi dengan kejadian TB Paru berdasarkan hasil penelitian persentase responden yang memiliki ventilasi memenuhi syarat sebanyak 38 (95,0%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat 2 responden (5,0%). Berdasarkan hasil nilai OR=1.000 ini berarti ventilasi bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang di lakukan oleh Fitriani Eka di Semarang 2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan kejadian TB Paru dengan menguji hipotesa dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,002$, OR=3,169. Hal ini berarti subjek penelitian dengan kondisi ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat memiliki 3,169 kali lebih berisiko menderita penyakit TB Paru. Berdasarkan hasil pengukuran ventilasi yang di lakukan peneliti letak bangunan rumah

responden mempengaruhi ventilasi rumah responden, karena letak bangunan rumah tidak saling berdekatan, sehingga memudahkan pertukaran udara dalam rumah. Disamping itu ukuran setiap ventilasi rumah responden lebih dari 10 % dari luas lantai.

Faktor risiko pencahayaan dengan kejadian TB Paru berdasarkan hasil penelitian persentase responden yang memiliki pencahayaan memenuhi syarat sebanyak 9 responden (22,5%) sedangkan responden yang memiliki pencahayaan tidak memenuhi syarat 31 responden (77,5%). Berdasarkan hasil nilai OR=11,613 yang berarti bahwa pencahayaan pada rumah responden yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 11,613 kali lebih besar untuk menderita TB Paru, dibandingkan rumah responden yang mempunyai pencahayaan yang baik. Ini berarti pencahayaan merupakan faktor paparan terhadap kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat. Penelitian ini di perkuat dengan teori yang menyatakan bahwa pencahayaan alami yaitu sinar matahari ketika naik sepenggalah, cahayanya memancar menerangi seluruh penjuru, pada saat yang sama tidak terlalu terik sehingga tidak mengakibatkan gangguan sedikit pun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan, dan kesehatan. Sebab salah satu syarat rumah sehat adalah tersedianya cahaya yang cukup, sehingga menghambat perkembangan biakan kuman dari penyakit TB Paru (Shihab,2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan Tonny Lumban Tobing di Tapanuli Utara (2008), bahwa pencahayaan sinar matahari mempunyai hubungan yang signifikan dengan potensi penularan TB Paru. Hal ini menunjukkan bahwa pencahayaan merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian TB Paru dengan analisis bivariat menunjukkan OR=4,214 yang berarti bahwa seseorang yang tinggal di dalam rumah dengan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 4,214 kali lebih besar untuk menderita TB Paru dibandingkan dengan orang yang bertempat tinggal dalam rumah atau ruangan dengan pencahayaan yang memenuhi syarat. Berdasarkan hasil observasi peneliti penderita TB Paru lebih cenderung memiliki pencahayaan ruangan yang kurang, karena suatu rumah atau ruangan yang tidak mempunyai cahaya yang kurang dapat menimbulkan perasaan yang kurang nyaman juga mendatangkan berbagai jenis penyakit menular lainnya. Demikian juga kuman TB Paru dapat mati karena cahaya dari sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan, sebab transmisi penularan TB Paru terjadi di ruangan, dimana percikan dahak dapat tinggal di udara dalam waktu yang lama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan kepadatan hunian merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB Paru di Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat, karena nilai $OR=5.571$ ($OR>1$) artinya kepadatan hunian kamar mempunyai risiko 5 kali lebih besar terkena Penyakit TB Paru, di banding dengan kamar yang penghuninya tidak padat. Ventilasi bukan merupakan faktor risiko terhadap Kejadian TB paru di wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat.karena nilai $OR=1.000$ ($OR=1$) artinya ventilasi hanya 1 kali berpeluang dan berisiko terhadap penderita TB Paru. Pencahayaan merupakan faktor risiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat, karena nilai $OR=11,613$ ($OR>1$) artinya pencahayaan yang tidak memenuhi syarat memiliki peluang 11 kali lebih besar untuk menderita TB Paru di dibandingkan dengan rumah yang memiliki pencahayaan yang memenuhi syarat.

Saran, Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat diharapkan akan meningkatkan program survey penyakit TB Paru ke lapangan dalam pelacakan dan penemuan kasus TB Paru, dan perlu adanya kerja sama lintas program dan lintas sektor dalam hal penanggulangan penyakit TB Paru di wilayah kerja puskesmas tombiano.

DAFTAR PUSTAKA

- Arditya, Sejati. 2015.Faktor-Faktor Terjadinya Tuberkulosis *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol .10 No 2 Hal 122-128*
- Fatima Siti, 2008. Faktor Kesehatan Lingkungan Rumah Yang Berhubungan Dengan Kejadian TB Paru Di Kabupaten Cilacap Kecamatan Tansidareja Cipari, Kedung Reja Patimuan Gandung mangu, Bantarsari (TESIS)
- Hermawan, Aji Susanto. 2016. Prediksi Penyakit TB Paru BTA Positif di Kendari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat 2016 Vol 1, No 2.*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2015. *Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Tuberculosis Paru.*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016. *Profil Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016*
- Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. 2016. *Penyakit TB Paru Propinsi Sulawesi Tengah.*
- Profil Dinas Kabupaten Tojo Una-Una. 2016. *Penyakit TB Paru Kabupaten Tojo Una-Una.*
- Profil Puskesmas Tombiano. 2016. *Profil Penyakit TB Paru Tahun 2016.*
- S. Jumriah. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Diwilayah Kerja PuskesmasMacinni Makassar .(Skripsi)
- Shihab, M Quraish. 2009. *Tafsir Al-Misbah.* Lentera Hati. Jakarta
- Tobing T.L. 2008. *Pengaruh Perilaku penderita TB paru dan Kondisi Rumah Terhadap Pencegahan Potensi penularan TB Pada keluarga di Kabupaten tapanuli Utar Tahun 2008*

LAMPIRAN

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat

No	Umur(Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	<19 Tahun	2	5,0
2	20-39 Tahun	16	40,0
3	40- 54Tahun	14	35,0
4	> 60 Tahun	8	20,0
	Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	16	40,0
2	Perempuan	24	60,0
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 3 Distribusi Rumah Responden Berdasarkan Kepadatan Hunian di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat

No	Kepadatan Hunian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Padat Hunian jika jumlah penghuni >2	22	55
2	Tidak Padat Hunian jika jumlah penghuni=1	18	45
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4 Distribusi Rumah Responden Berdasarkan Ventilasi di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Barat

No	Ventilasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Memenuhi syarat jika Luas ventilasi >10 %	38	95
2	TidakMemenuhi syarat jika Luas ventilasi >10 %	2	5
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 5 Distribusi Rumah Responden Berdasarkan Pencahayaan di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Barat

No	Pencahayaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Memenuhi syarat jika Intensitas pencahayaan > 60 lux	9	22,5
2	TidakMemenuhi syarat jika pencahayaan < 60 lux	31	77,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 6 Distribusi Responden BerdasarkanKejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Barat

No	Kejadian TB Paru	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Menderita	20	50
2	Tidak Menderita	20	50
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 7. Faktor Risiko Kepadatan Hunian dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat

Kepadatan Hunian	Kejadian TB Paru				Total		OR (95%CI)
	Menderita		Tidak Menderita				
	F	%	F	%	F	%	
Tidak padat	5	12,5	13	32,5	18	45,0	5.571
Padat	15	37,5	7	17,5	22	55,0	
Jumlah	20	100	20	100	40	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 8 Faktor Risiko Ventilasi dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat

Ventilasi	Kejadian TB Paru				Total		OR (95%CI)
	Menderita		Tidak Menderita				
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Memenuhi Syarat	1	2,5	1	2,5	2	5,0	1.000
Memenuhi Syarat	19	47,5	19	47,5	38	95,0	
Jumlah	20	100	20	100	40	100	

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 9 Faktor Risiko Pencehayaan dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tombiano Kecamatan Tojo Barat

Pencehayaan	Kejadian TB Paru				Total		OR (95%CI)
	Menderita		Tidak Menderita				
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Memenuhi Syarat	20	50,0	11	27,5	31	77,5	11,613
Memenuhi Syarat	0	50,0	9	22,5	9	22,5	
Jumlah	20	100	20	100	40	100	

Sumber: Data Primer, 2018